



Analisis Etos Patos Dan Logos Dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad Tentang Pentingnya Menjaga Akhlak

Wiji Rahayu¹, Rhani Febria²

Universitas Islam Riau^{1,2}

E-mail: wwijirahayu586@gmail.com¹, rhanifebria@edu.uir.ac.id²

Abstract

This study aims to describe, identify, and analyze in depth the manifestation of ethos, pathos, and logos in Ustaz Abdul Somad's lecture on the importance of maintaining morals. The research method applied is a qualitative approach with a descriptive type to systematically outline linguistic facts and communication strategies. The data collection process relies on literature review techniques to gather trusted supporting scientific literature. Data reduction, data presentation, and conclusion drawing are utilized as analytical stages to dissect the entire lecture recording based on Aristotle's rhetorical triangle theory. The results show that the element of ethos or credibility is built through the adjustment of local sarong clothing, a humble attitude toward elders, respectful etiquette toward Madurese kiai, and authoritative hadith references. The element of pathos or emotional appeal is manifested through dramatic narratives of a mother's struggle in giving birth, the physical sacrifice of a father in the orchard, the story of his own mother's passing, and the analogy of an old Quranic mushaf for the elderly to arouse the congregation's pity and regret. The element of logos or logical argument is proven through the syllogism of moral priority over material wealth, the law of direct causal retribution for rebellious children, and textual historical proof regarding the inclusivity of the prophet's social relations with non-Muslims. The synchronization of these three rhetorical elements successfully packages weighty morality material into a logical yet deeply touching spiritual presentation for the congregation.

Keywords: Ethos, Pathos, Logos.

PENDAHULUAN

Komunikasi lisan berupa ceramah keagamaan merupakan salah satu sarana penyampaian pesan moral yang sangat efektif di tengah masyarakat Indonesia. Retorika yang digunakan oleh seorang penceramah tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kekuatan besar untuk menggerakkan hati, mengubah perilaku, serta memperbaiki kualitas moral para pendengarnya. Keberhasilan penyampaian pesan tersebut sangat bergantung pada kepiawaian sang mubalig dalam meramu unsur-unsur pembuktian retorik yang menyentuh akal pikiran sekaligus perasaan audiens. Ketika seorang penceramah mampu menyajikan argumentasi yang terstruktur dengan baik, maka pesan-pesan suci keagamaan akan lebih mudah diterima sebagai sebuah kebenaran yang kontekstual dan aplikatif. Ketepatan pemilihan strategi tutur menjadi kunci utama agar dakwah tidak sekadar menjadi tontonan, melainkan tuntunan nyata bagi perubahan sosial.

Fenomena dakwah kontemporer menempatkan sosok Ustaz Abdul Somad sebagai salah satu tokoh yang memiliki daya tarik luar biasa dengan jangkauan jemaah yang sangat luas. Gaya

penyampaian beliau yang lugas, diselingi humor cerdas, namun tetap sarat akan rujukan kitab-kitab klasik, membuat setiap bait ceramahnya selalu dinanti oleh berbagai lapisan masyarakat. Kehadiran beliau dalam setiap tablig akbar selalu dipadati oleh massa yang ingin mendengarkan wejangan keagamaan secara langsung melalui media mimbar. Daya pikat ini menunjukkan adanya sebuah kualitas komunikasi yang tidak biasa, di mana aspek kredibilitas diri, kedekatan emosional, dan kekuatan dalil berpadu secara harmonis. Mengamati bagaimana beliau berinteraksi dengan jemaah memberikan gambaran jelas mengenai sebuah seni berbicara yang mampu menembus batas-batas perbedaan sosial dan kultural.

Prinsip retorika Aristoteles menyediakan pisau analisis yang sangat tajam untuk membedah kekuatan ceramah tersebut melalui tiga elemen utama, yaitu etos, patos, dan logos. Etos berkaitan erat dengan karakter, kredibilitas, serta reputasi moral yang terpancar dari diri pembicara sehingga menumbuhkan rasa percaya di hati pendengar. Patos merupakan kemampuan menyentuh emosi, membangkitkan empati, serta mengondisikan perasaan audiens agar larut dalam pesan yang disampaikan. Logos bertumpu pada kekuatan logika, argumen yang rasional, serta bukti-bukti tekstual yang valid untuk meyakinkan akal sehat manusia. Ketiga pilar retorika ini menjadi instrumen penting yang saling menopang dalam setiap komunikasi publik guna membangun sebuah pemahaman yang utuh dan meyakinkan. Menggunakan pendekatan ini akan membuka tabir di balik efektivitas penyampaian pesan-pesan keagamaan secara ilmiah.

Materi mengenai pentingnya menjaga akhlak menjadi salah satu pilar krusial yang paling sering disuarakan oleh Ustaz Abdul Somad dalam berbagai kesempatan dakwahnya. Pembahasan mengenai budi pekerti ini tidak hanya dibatasi pada relasi antarmansia semata, melainkan diperluas hingga mencakup akhlak terhadap binatang, serangga, bahkan lingkungan alam. Beliau menekankan bahwa kemuliaan seorang mukmin tidak diukur dari panjangnya titel akademik atau tingginya jabatan, melainkan dari keindahan perilaku nyata di kehidupan sehari-hari. Penyajian materi yang universal ini membuat tema akhlak menjadi sangat relevan untuk dibedah secara mendalam guna melihat bagaimana nilai-nilai luhur Islam diinternalisasikan ke dalam jiwa masyarakat modern. Melalui penataan argumentasi yang apik, persoalan moralitas yang terkesan berat mampu dikemas menjadi sajian rohani yang ringan namun tetap mendalam.

Pelaksanaan ceramah yang berlangsung di Pamekasan, Madura tersebut memperlihatkan secara gamblang bagaimana beliau memanfaatkan situasi lokal, budaya menghormati kiai, hingga analogi sederhana seperti perlakuan terhadap hewan sembelihan untuk menyampaikan pesan moral. Penonton tidak hanya disajikan narasi keagamaan yang kaku, tetapi juga diajak tertawa, merenung, bahkan bernostalgia melalui kisah-kisah menyentuh tentang bakti kepada orang tua. Keberagaman muatan emosional dan rasional dalam ceramah ini menyimpan kekayaan data linguistik dan retorik yang sangat berharga untuk diteliti. Memilih momentum penyampaian pesan ini sebagai objek

material akan memberikan gambaran yang nyata mengenai praktik retorika dakwah di lapangan terbuka. Keunikan cara penyampaian pesan moral ini memicu ketertarikan akademis untuk menguliti struktur bahasanya secara tekstual.

Analisis terhadap struktur ceramah ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu komunikasi penyiaran Islam secara nyata. Landasan inilah yang mendasari urgensi pelaksanaan studi deskriptif terhadap gaya bahasa serta strategi komunikasi sang ustaz ketika berhadapan dengan jemaah yang heterogen. Pengungkapan formulasi bahasa yang digunakan akan memperkaya khazanah keilmuan retorika dakwah Islam modern. Kejelasan mengenai bagaimana struktur logika dibangun berdampingan dengan gurauan atau kisah sedih perlu diungkap secara sistematis ilmiah melalui lembar riset ini. Pembongkaran struktur komunikasi ini akan menjadi cerminan bagaimana pesan moral dapat ditransmisikan secara efektif tanpa kehilangan esensi religiusitasnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis secara mendalam perwujudan unsur etos, patos, serta logos dalam ceramah Ustaz Abdul Somad tentang pentingnya menjaga akhlak.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan sebagai landasan utama untuk membedah unsur retorika Aristoteles yang terkandung di dalam ceramah Ustaz Abdul Somad. Penelitian kualitatif merupakan prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dengan tujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara utuh melalui pemanfaatan berbagai metode ilmiah (Sugiyono, 2021). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena kebahasaan, makna tersembunyi, serta strategi komunikasi secara mendalam dan kontekstual. Jenis penelitian yang diterapkan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan menguraikan secara sistematis fakta-fakta mengenai penggunaan etos, patos, serta logos.

Teknik pengumpulan data berfokus penuh pada metode studi pustaka guna menghimpun informasi yang cocok dan tepercaya. Sumber data pendukung diperoleh melalui penelusuran berbagai bacaan ilmiah seperti buku-buku retorika serta jurnal-jurnal ilmiah. Proses pencarian pustaka diarahkan untuk memperkuat landasan teori mengenai konsep segi tiga retorika Aristoteles serta penerapannya dalam komunikasi dakwah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan utama yang saling berhubungan. Tahap awal dimulai dengan reduksi data, yaitu proses memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah rekaman ceramah yang panjang menjadi bagian-bagian khusus yang siap diteliti. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana sekumpulan informasi yang sudah dipilah tadi disusun secara rapi dalam bentuk uraian cerita atau tabel untuk memudahkan pemahaman.

Tahap akhir diwujudkan melalui penarikan kesimpulan untuk merumuskan hasil akhir penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Etos (*Ethos*) atau Kredibilitas Diri yang Ditampilkan oleh Ustaz Abdul Somad dalam Membangun Kepercayaan Jemaah pada Ceramah tentang Pentingnya Menjaga Akhlak

Ustaz Abdul Somad membangun kredibilitas dirinya secara instan melalui penyesuaian pakaian yang dikenakannya saat mendatangi jemaah di Pamekasan, Madura. Pilihan menggunakan kain sarung sepanjang rangkaian acara tersebut bukan sekadar urusan menutup aurat, melainkan bentuk penghormatan mendalam terhadap adat sopan santun masyarakat setempat. Beliau secara eksplisit menyatakan bahwa penampilan luar merupakan bagian dari *adab* tata krama, budi bahasa, dan tata krama yang disesuaikan dengan tempat bermuara. Jemaah melihat sosok sang ustaz sebagai figur yang membumi, tidak merasa lebih mulia atau hebat meskipun memiliki latar belakang pendidikan luar negeri. Sikap melebur lewat pakaian ini berhasil meruntuhkan jarak psikologis antara pembicara dan pendengar sejak menit pertama beliau naik ke atas panggung (Aizid, 2025).

Kredibilitas moral atau *ethos* beliau semakin terpancar ketika menceritakan interaksi fisiknya dengan para jemaah yang berusia jauh lebih tua. Cerita mengenai momen beliau yang ingin mencium tangan jemaah Madura, namun justru tangannya yang ditahan dan dicium terlebih dahulu, menggambarkan kerendahan hati yang nyata. Beliau tidak menempatkan dirinya sebagai seorang guru besar yang wajib disembah atau diperlakukan secara eksklusif oleh masyarakat bawah. Penghormatan tulus kepada orang-orang tua di pulau Madura tersebut dikemas sebagai bentuk pengakuan bahwa mereka boleh jadi memiliki kedudukan yang jauh lebih mulia di hadapan Allah. Sikap aslinya yang selalu menolak untuk diagungkan secara berlebihan ini otomatis menumbuhkan rasa hormat dan cinta yang mendalam di sanubari jemaah.

Penolakan terhadap sikap angkuh dan takabur diposisikan sebagai fondasi utama penataan karakter diri sang dai di hadapan publik. Beliau mengingatkan dirinya sendiri di depan khalayak bahwa sambutan meriah, lantunan selawat *thala'al badru 'alaina*, kursi empuk, serta pengawalan ketat dari TNI dan Polri bisa menjadi ujian keikhlasan yang berat. Jemaah yang duduk di bawah, kepanasan tanpa tenda, dan beralaskan tanah justru dipuji sebagai golongan yang berpotensi masuk surga lebih awal. Pengakuan jujur mengenai adanya potensi rasa sombong yang harus terus dilawan di dalam hati membuat jemaah merasa dihargai secara kemanusiaan. Kejujuran spiritual semacam ini sangat jarang ditampilkan oleh pembicara publik, sehingga pernyataan tersebut langsung meningkatkan bobot kepercayaan jemaah terhadap integritas pribadi beliau (Astuti et al., 2020).

Rujukan keilmuan yang otoritatif selalu diselipkan untuk memperkuat kompetensi intelektual atau unsur *intelligence* dalam segi tiga retorika. Beliau mengutip hadis-hadis nabi secara fasih, seperti perintah membunuh ular dan kalajengking saat salat, hingga larangan mengasah pisau di depan mata hewan sembelihan. Penjelasan mengenai istilah teknis seperti *stunning* atau metode pemingsanan sapi sebelum disembelih dipaparkan dengan batasan skala syariat yang sangat presisi. Pengetahuan yang luas mengenai hukum Islam yang bersumber dari kitab klasik hingga isu kontemporer peternakan modern ini membuktikan kapasitas beliau sebagai ulama yang mumpuni. Pendengar merasa yakin bahwa setiap untaian nasihat akhlak yang keluar dari lisan sang ustaz memiliki pijakan hukum yang sah, bukan sekadar opini pribadi.

Kedekatan emosional dan pengakuan terhadap otoritas ulama lokal Madura diperlihatkan melalui kepatuhan beliau terhadap tata krama pesantren. Beliau menceritakan bagaimana dirinya secara aktif meminta izin terlebih dahulu kepada para kiai yang hadir sebelum memutuskan untuk memberikan ceramah sambil berdiri. Tindakan membelakangi para guru dan ulama di atas panggung diakui sebagai sebuah kesalahan tata krama yang terus beliau mintakan ampun kepada Allah. Penghormatan yang tinggi kepada struktur kepemimpinan keagamaan lokal ini membuat jemaah Madura yang sangat fanatik terhadap kiai merasa dihormati. Keberanian untuk merendah di hadapan pemuka agama setempat menjadi bukti konkrit bahwa beliau menerapkan ilmu akhlak yang sedang dikampanyekannya (Amali, 2024).

Pengalaman masa lalu sebagai alumni universitas luar negeri digabungkan dengan kisah kebersamaan bersama tokoh ulama Madura lainnya untuk membangun kesetaraan sejarah. Beliau menyebut nama Kiai Haji Doktor Ahmad Fauzi Tijani sebagai kakak kelasnya sejak menempuh studi di Mesir pada tahun sembilan puluhan hingga berlanjut ke Sudan. Hubungan persaudaraan ilmiah yang harmonis ini diceritakan secara santai untuk menunjukkan bahwa beliau memiliki jaringan sanad keilmuan yang jelas dan diakui oleh tokoh setempat. Rasa saling percaya di antara para pemuka agama ini menular kepada jemaah yang mendengarkan, sehingga mereka tidak ragu lagi terhadap fatwa-fatwa keagamaan yang disampaikan. Sejarah panjang perjuangan menuntut ilmu tersebut menjadi modal sosial yang memperkokoh posisi beliau di atas mimbar dakwah.

Pengendalian emosi yang matang diperlihatkan melalui cara beliau merespons cacian, makian, serta serangan para pembenci (*haters*) di dunia maya. Beliau mengaku secara terbuka bahwa dirinya tidak pernah membalas satu pun komentar negatif di media sosial demi menjaga kedamaian hati. Kebijakan menyerahkan pengelolaan kata sandi akun pribadinya kepada admin diakui sebagai strategi jitu untuk mengunci sifat amarah yang ada manusiawi di dalam dirinya. Pernyataan ini menunjukkan tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang sangat tinggi mengenai kelemahan dan kelebihan pribadi selaku hamba Allah. Jemaah menangkap pesan bahwa sang pembicara adalah sosok

yang selesai dengan dirinya sendiri, mampu menahan diri, dan mempraktikkan keluhuran budi di tengah badai fitnah (Fikry, 2020).

Penerapan prinsip kejujuran komersial ditampilkan lewat pengumuman rencana umrah akbar yang akan dilaksanakan pada bulan Oktober mendatang. Beliau menyampaikan informasi ibadah tersebut secara transparan, lengkap dengan kelakar bahwa biaya akomodasi tetap ditanggung oleh masing-masing jemaah. Keterbukaan ini menjauhkan beliau dari tuduhan memanfaatkan mimbar suci keagamaan untuk kepentingan bisnis atau mencari keuntungan materi pribadi secara sepihak. Jemaah melihat ketulusan dakwah yang bersih dari motif-motif tersembunyi, sehingga pesan moral yang disampaikan terasa lebih murni dan menembus sanubari. Kepercayaan terhadap aspek finansial dan kebersihan niat ini menjadi pilar krusial dalam menjaga wibawa seorang ulama di mata umat.

Sifat peka terhadap dinamika psikologis pendengar ditunjukkan lewat kemampuannya membaca suasana lapangan secara *real-time*. Beliau langsung merespons reaksi jemaah perempuan yang bersorak ketika tema ceramah beralih ke kewajiban suami menyayangi istri. Humor segar mengenai suami yang terkena *stunning* hingga menjadi penurut dipentaskan untuk mencairkan ketegangan materi keagamaan yang berbobot berat. Kemampuan menghibur tanpa menjatuhkan kehormatan syariat ini membuat sosok beliau terasa sangat dekat, ramah, dan menyenangkan untuk diikuti. Fleksibilitas komunikasi ini menandakan adanya niat baik (*goodwill*) untuk membahagiakan hati pendengar, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari karakter pembicara yang tepercaya (Ma'rifah et al., 2025).

Ujian terberat dari etos seorang anak manusia diletakkan pada kisah kedekatan beliau dengan almarhumah ibundanya. Beliau berbagi memori traumatik mengenai sudut kamar tempat beliau menerima pesan singkat wafatnya sang ibu beberapa tahun silam yang membuatnya sempat sulit tidur. Tindakan membelikan Al-Qur'an ukuran besar, rehal, hingga sajadah tebal demi kenyamanan ibadah orang tuanya diceritakan sebagai bentuk pembuktian bakti nyata. Rasa kehilangan yang mendalam dan linangan air mata spiritual yang dibagikan kepada jemaah menjadi bukti bahwa beliau bukan sekadar orator ulung. Nasihat untuk memuliakan orang tua mengalir deras ke lubuk hati jemaah karena pembicara sendiri telah melewatinya dengan penuh cinta, ketulusan, dan air mata penghambaan.

Perwujudan *Pathos* (*Pathos*) atau Imbauan Emosional yang Digunakan oleh Ustaz Abdul Somad untuk Menyentuh Perasaan dan Empati Pendengar

Ustaz Abdul Somad membangkitkan emosi jemaah secara mendalam melalui eksplorasi memori kolektif tentang perjuangan hidup seorang ibu. Narasi yang menggambarkan bagaimana seorang ibu meregang nyawa saat melahirkan anak ke dunia digunakan untuk menyentuh sudut hati terdalam para pendengar. Beliau menggunakan pilihan kata yang dramatis saat melukiskan kepayahan fisik seorang perempuan yang mengandung, memberikan gambaran visual yang jelas mengenai rasa

sakit yang tak terperi. Pendengar diajak untuk membayangkan kembali wajah ibu masing-masing, memicu munculnya rasa bersalah sekaligus rindu yang membuncah di dalam dada. Pendekatan emosional atau *pathos* ini berhasil meruntuhkan keangkuhan ego jemaah, mengubah suasana lapangan terbuka menjadi penuh keharuan dan refleksi diri (Kinasih, 2025).

Kesedihan jemaah semakin dipacu ketika sang ustaz mengisahkan pengorbanan tanpa batas dari sosok seorang ayah di pedesaan. Gambaran mengenai kulit ayah yang melepuh, tubuh yang terbakar terik matahari di tengah kebun demi membiayai kuliah anaknya, dihadirkan secara sangat hidup. Jemaah dipaksa melihat realitas bahwa kesuksesan yang mereka nikmati hari ini berdiri di atas tetesan keringat dan penderitaan fisik orang tua yang kian merenta. Dialog imajiner antara anak yang sombong dan ayah yang lemah sengaja dipentaskan untuk memicu rasa iba sekaligus penyesalan atas segala kelalaian masa lalu. Strategi komunikasi ini sangat efektif mengikat perhatian audiens, karena setiap individu yang hadir pasti merasakan keterikatan batin dengan figur seorang ayah yang berjuang demi keluarga.

Puncak emosional dari ceramah ini terjadi saat beliau secara terbuka membagikan trauma pribadinya mengenai malam wafatnya sang ibunda tercinta. Kisah nyata mengenai kamar hotel tempat beliau menginap, yang membangkitkan ingatan kelam tanggal delapan belas Maret beberapa tahun silam, disampaikan dengan nada suara yang bergetar. Jemaah diajak menyelami perasaan sunyi seorang anak yang mendadak kehilangan tempat mengadu dan berbagi cerita hidup setelah sang ibu tiada. Pengakuan jujur bahwa beliau mengalami kesulitan tidur akibat luapan rasa rindu yang mendalam menciptakan gelombang empati yang luar biasa di antara jemaah. Berbagi kerapuhan diri di atas mimbar membuat kedekatan emosional antara pembicara dan pendengar menjadi begitu intim, melampaui batas hubungan formal ulama dan pencari ilmu (Nurhadi, 2025).

Pemberian analogi mengenai orang tua sebagai mushaf Al-Qur'an yang sudah usang dan lapuk menjadi instrumen penyentuh rasa kemanusiaan yang sangat jenius. Beliau menggambarkan kondisi lansia yang mulai cerewet, pikun, dan fisiknya melemah bagai lembaran kitab suci yang sudah dimakan rayap hingga titik hurufnya tidak lagi terlihat jelas. Pendengar diingatkan bahwa sekalipun orang tua tersebut sudah tidak bisa dibaca nasihatnya, membuang atau melantarkannya merupakan sebuah dosa besar yang akan mendatangkan azab. Perumpamaan ini menyentuh rasa hormat, rasa takut akan dosa, sekaligus rasa sayang yang mendalam terhadap keberadaan orang tua yang tersisa di rumah. Jemaah disadarkan bahwa merawat orang tua di masa senja adalah sebuah kewajiban suci yang menuntut kesabaran tingkat tertinggi tanpa batas.

Sentuhan perasaan jemaah juga diarahkan pada masa depan melalui peringatan keras mengenai hukum tabur tuai dalam hubungan keluarga. Kisah tragis dari sebuah buku kiriman ulama Mesir mengenai seorang pemuda yang hendak memancung ayahnya di gurun pasir dipaparkan dengan alur yang menegangkan. Kesadaran sang anak yang batal membunuh setelah mengetahui

bahwa ayahnya dulu juga membunuh kakeknya di batu yang sama, dihadirkan sebagai pukulan psikologis bagi jemaah. Cerita ini membangkitkan rasa takut yang nyata di hati para orang tua dan calon orang tua mengenai masa depan anak-anak mereka sendiri. Pendengar dibuat cemas bahwa segala bentuk kedurhakaan yang mereka lakukan hari ini terhadap mertua atau orang tua akan ditiru secara persis oleh anak cucu mereka kelak (Nabilah et al., 2022).

Penyesalan kolektif sengaja digugah ketika beliau menyindir fenomena anak-anak modern yang enggan memandikan jenazah orang tua mereka sendiri saat hari kematian tiba. Beliau mengkritik dengan tajam sikap angkuh para anak sukses yang memilih membayar orang lain menggunakan uang untuk mengurus raga suci ibu atau ayah mereka yang telah membeku. Jemaah diajak membayangkan skenario terburuk di mana jenazah orang tua diserahkan kepada petugas yang mungkin memperlakukannya secara kasar akibat dendam masa lalu. Narasi ini memicu rasa ngeri sekaligus kesadaran moral yang tinggi bahwa tangan anak kandunglah yang paling berhak memberikan penghormatan terakhir. Pengondisian perasaan ini berhasil mengubah cara pandang jemaah terhadap esensi bakti yang tidak bisa digantikan oleh tumpukan materi seberapa pun banyaknya.

Rasa bahagia dan kelegaan emosional dihadirkan sebagai penyeimbang setelah jemaah didera oleh berbagai kisah sedih yang menguras air mata. Beliau melukiskan betapa sederhananya kebahagiaan orang tua di kampung halaman ketika menerima panggilan telepon singkat atau kunjungan dari anaknya yang merantau. Gambaran seorang ibu yang tersenyum lebar melihat anaknya pulang mengenakan kain sarung dan baju koko untuk mendirikan salat berjemaah di rumah, dihadirkan dengan nuansa yang sangat hangat. Kontras emosi yang dibangun antara kepedihan akibat durhaka dan keindahan akibat berbakti ini membuat jemaah termotivasi untuk segera memperbaiki hubungan dengan orang tua. Pendengar pulang dengan membawa perasaan hangat, tekad baru, serta kerinduan yang membara untuk memeluk kembali keluarga mereka (Saputra, 2024).

Imbauan empati dalam ceramah ini tidak hanya dibatasi pada lingkup kemanusiaan, melainkan diperluas hingga menyentuh rasa iba terhadap dunia hewan dan alam sekitar. Kisah burung kecil yang menjerit di dalam sangkar emas akibat dipisahkan dari pasangannya disampaikan untuk menyentuh naluri kasih sayang jemaah. Beliau juga menceritakan kemarahan Nabi Muhammad ketika melihat seseorang menteror seekor kambing dengan cara mengasah pisau tepat di depan mata hewan yang hendak disembelih tersebut. Penggambaran penderitaan psikologis makhluk hidup nonmanusia ini membuka cakrawala empati jemaah bahwa akhlak Islam mencakup perlindungan thaharah terhadap seluruh alam semesta. Pendengar diajak merasa bersalah atas kelalaian mereka yang mungkin sering menyakiti hewan atau merusak pohon tanpa memikirkan konsekuensi akhirat.

Gaya humor yang segar dan kontekstual dimanfaatkan sebagai jembatan *pathos* untuk mencairkan suasana agar jemaah tidak merasa dihakimi secara kaku. Kelakar mengenai istri yang

menembak suaminya menggunakan metode pemingsanan atau *stunning* hingga sang suami menjadi bodoh dan penurut, disambut gelak tawa riuh dari jemaah. Gurauan mengenai singkatan kelompok tertentu menjadi Ikatan Suami Istri juga berhasil menyisipkan pesan serius tentang pentingnya menjaga keseimbangan kepatuhan rumah tangga tanpa menyinggung perasaan kaum pria. Humor ini berfungsi meredakan ketegangan psikologis jemaah setelah mendengarkan ancaman dosa besar, sehingga mereka tetap membuka hati untuk menerima nasihat berikutnya. Pendekatan jenaka ini membuat figur sang ustaz terasa sangat manusiawi, bersahabat, dan dicintai oleh masyarakat awam (Nisa et al., 2024).

Seluruh rangkaian emosi yang naik turun selama ceramah dikerucutkan secara sempurna pada bagian akhir melalui ajakan doa bersama yang syahdu. Beliau mengondisikan jiwa jemaah agar bersiap menyambut untaian doa kebaikan yang dipimpin oleh ulama sepuh Madura demi keselamatan generasi muda dari bahaya zaman modern. Puncak dari imbauan emosional ini adalah pengakuan tulus beliau akan segala khilaf dan dosa pribadi selama berdiri di atas mimbar dakwah Pamekasan. Jemaah diposisikan sebagai saksi sekaligus pemberi maaf atas kekurangan sang ustaz, menciptakan sebuah ikatan batin yang sangat luhur sebelum acara ditutup. Doa yang dipanjatkan bersama di tengah terik matahari kemarau itu menjadi muara dari seluruh rasa takut, harap, cinta, dan tobat yang telah berkecamuk di dalam dada jemaah sepanjang ceramah.

Bentuk Logos (*Logos*) atau Argumentasi Logis dan Pembuktian Tekstual yang Disajikan oleh Ustaz Abdul Somad dalam Mendukung Pesan mengenai Pentingnya Menjaga Akhlak

Ustaz Abdul Somad membangun struktur logika ceramahnya dengan meletakkan premis bahwa nilai seorang manusia di hadapan Allah dan sesama makhluk sepenuhnya ditentukan oleh kualitas moralnya. Beliau menyusun sebuah silogisme sederhana untuk mematahkan kesombongan materialistis yang sering melanda masyarakat modern saat ini. Kepemilikan harta yang melimpah, tingginya jabatan struktural, hingga panjangnya deretan titel akademik yang melekat pada nama seseorang diposisikan sebagai hal yang sama sekali tidak berharga jika figur tersebut kehilangan keluhuran budi pekerti. Landasan rasional ini digunakan untuk menyadarkan jemaah bahwa indikator kemuliaan sejati bukan terletak pada atribut duniawi yang bersifat sementara, melainkan pada manifestasi nyata dari perilaku terpuji. Pembuktian awal ini berhasil memaksa akal sehat pendengar untuk menyetujui bahwa perbaikan moral harus diposisikan di atas segala pencapaian lahiriah (Susanti et al., 2024).

Bukti tekstual yang paling kuat untuk mendukung premis keutamaan moralitas tersebut diambil langsung dari metodologi pujian Allah terhadap Nabi Muhammad. Beliau menegaskan keunikan fakta bahwa kitab suci tidak pernah secara spesifik memuji keteguhan fisik nabi saat mendirikan salat malam hingga kakinya bengkak-bengkak. Ayat-ayat suci juga tidak ditemukan menyanjung dahi yang menghitam akibat intensitas sujud yang tinggi, melainkan secara tegas

mengagungkan keagungan karakter dan akhlak sang rasul yang sangat luar biasa. Logika teologis ini disajikan sebagai tampan bagi jemaah yang sering terjebak pada simbol-simbol kesalehan ritual yang bersifat formalitas belaka namun mengabaikan kesalehan sosial. Penjajaran data tekstual ini memberikan kesimpulan yang logis bahwa esensi utama dari misi risalah kenabian adalah penyempurnaan tatanan perilaku manusia.

Konsep hubungan timbal balik yang rasional atau hukum sebab-akibat diterapkan secara matematis ketika beliau membedah perkara bakti seorang anak terhadap orang tuanya. Beliau mengutip urutan perintah beribadah di dalam ayat suci Al-Qur'an, di mana perintah menyembah Allah selalu disejajarkan dan diikuti langsung oleh kewajiban berbuat baik kepada ayah dan ibu tanpa adanya jeda pemisah. Penataan struktur redaksi wahyu tersebut dianalisis secara logis sebagai bukti hukum bahwa hak orang tua menempati posisi tertinggi kedua setelah hak pencipta alam semesta. Pendengar digiring pada sebuah kesimpulan hukum yang rasional bahwa segala bentuk ritual penyembahan kepada Tuhan akan menjadi sia-sia dan tertolak apabila jalur hubungan bakti kepada orang tua masih tersumbat oleh kedurhakaan. Argumen terstruktur ini menutup celah bagi jemaah untuk mencari alasan pembenaran atas sikap abai terhadap kenyamanan hidup orang tua mereka (Yanuar & Adlani, 2019).

Prinsip keadilan universal dalam syariat Islam dibuktikan secara logis melalui perluasan objek kasih sayang yang mencakup seluruh alam semesta, bukan hanya terbatas pada sesama pemeluk agama. Beliau mematahkan pemahaman sempit seputar ruang lingkup ajaran Islam dengan menunjukkan bukti bahwa teks suci menyatakan nabi diutus sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*), bukan sekadar untuk golongan muslimin atau mukminin semata. Logika inklusif ini diperkuat dengan fakta sejarah mengenai cara nabi bertetangga secara damai dengan berbagai suku Yahudi di Madinah, seperti Bani Nadir, Bani Quraizah, dan Bani Qainuqa. Penjelasan berbasis data sejarah otentik ini secara otomatis membangun sebuah argumen bahwa bersikap santun kepada kelompok nonmuslim di tengah kehidupan bermasyarakat merupakan bagian dari kepatuhan terhadap instruksi dasar agama.

Hukum kausalitas atau sebab-akibat di dunia dan akhirat dijabarkan secara runtut saat beliau menjelaskan kekhususan dosa kedurhakaan kepada orang tua dibanding jenis kemaksiatan lainnya. Beliau membangun penalaran bahwa pelaku perjudian atau peminum minuman keras mungkin saja masih bisa merasakan kesenangan semu di dunia karena balasan siksa mereka ditangguhkan sepenuhnya di hari kiamat. Pelaku kejahatan terhadap ayah dan ibu dipastikan oleh teks hadis akan menerima penderitaan hidup sejak masih berada di alam dunia berupa kesengsaraan nasib secara tunai. Kehancuran hidup di dunia tersebut diposisikan secara logis hanya sebagai uang muka (*down payment*) dari siksaan yang jauh lebih dahsyat yang telah menanti di neraka kelak. Penataan argumen

yang sistematis ini berhasil menimbulkan rasa takut yang rasional bagi siapa saja yang berniat meremehkan air mata orang tua mereka (Wulan et al., 2024).

Bukti logika ilmiah kontemporer dihadirkan secara apik ketika beliau membedah regulasi penyembelihan hewan skala internasional menggunakan metode pemingsanan atau *stunning*. Beliau memaparkan aturan teknis peternakan modern yang membatasi penggunaan alat pemingsan otak kecil sapi agar tidak boleh melebihi skala tujuh pada alat pengukur tekanan. Batasan angka tersebut dijelaskan secara rasional sebagai titik kritis di mana jika parameter tersebut dilanggar, maka hewan akan mati sebelum disembelih sehingga status dagingnya berubah menjadi bangkai yang haram dikonsumsi. Integrasi antara hukum fikih klasik dan pengetahuan sains modern ini membuktikan kepada jemaah bahwa syariat Islam sangat logis, detail, dan menaruh perhatian besar pada aspek perlindungan hak-hak binatang dari rasa sakit yang berlebihan. Penjelasan ini memperkuat kredibilitas argumentasi beliau karena didasarkan pada data faktual yang dapat diverifikasi secara ilmiah.

Penalaran analogis yang tajam digunakan oleh beliau untuk menunjukkan batasan penerapan metode membunuh hewan berbahaya yang ditemukan di sekitar lingkungan tempat tinggal manusia. Beliau merujuk pada teks hadis yang mengizinkan pembunuhan ular dan kalajengking demi keselamatan, bahkan ketika seseorang sedang berada di tengah pelaksanaan ibadah salat sekalipun. Perizinan tersebut langsung dibatasi oleh logika kemanusiaan yang melarang keras tindakan penyiksaan lanjutan terhadap hewan-hewan tersebut setelah mereka berhasil dilumpuhkan. Tindakan mencabut taring ular secara sengaja atau memotong sayap lalat sebelum dilepaskan kembali dicap sebagai perbuatan melampaui batas yang diharamkan oleh agama. Metode berpikir ini mengajarkan jemaah untuk mampu membedakan antara tindakan penegakan keamanan diri yang bersifat darurat dan tindakan kekejaman yang didorong oleh hawa nafsu amarah (Yeşil, 2024).

Sifat proporsional dalam merespons agresi verbal dari pihak luar dicontohkan melalui analisis teks dialog antara Sayidatina Aisyah, Nabi Muhammad, dan sekelompok oknum Yahudi. Beliau membedah kata per kata dari ucapan provokatif *as-samu 'alaika* yang berarti kematian atasmu, yang kemudian dibalas oleh istri nabi dengan kalimat kutukan yang berlipat ganda. Pembetulan yang dilakukan oleh rasul dengan kalimat pendek *wa 'alaika* yang berarti dan atasmu juga, dianalisis sebagai bentuk efisiensi logika komunikasi tingkat tinggi. Strategi kebahasaan nabi tersebut dinilai sangat logis karena mampu mengembalikan doa buruk kepada pengucapnya secara instan tanpa harus menurunkan derajat kemuliaan diri dengan ikut memproduksi kata-kata kotor. Telaah linguistik ini menjadi dasar argumen yang kuat bagi jemaah untuk tetap menjaga lisan di media sosial dari membalas makian dengan makian baru.

Perbedaan standar kebahagiaan antar-generasi diuraikan secara sosiologis untuk mencegah kesalahan logika berpikir para anak muda yang sukses di perkotaan besar dalam memperlakukan

orang tua mereka. Beliau membandingkan secara kontras bahwa fasilitas mewah seperti kamar berpendingin ruangan, televisi ukuran besar, dan toilet duduk merupakan definisi bahagia menurut cara pandang generasi muda. Standar kenyamanan bagi seorang ibu lanjut usia di kampung halaman sering kali justru terletak pada kebebasan memasak secara tradisional, memelihara ayam di halaman, serta berkumpul bersama komunitas pengajian lokal. Memaksakan pemindahan orang tua ke lingkungan modern yang asing secara paksa disimpulkan secara logis sebagai tindakan egois yang mengurung jiwa mereka di dalam sangkar emas yang menyiksa. Analisis realitas sosial ini memberikan pemahaman yang sangat realistis mengenai cara penerapan ilmu akhlak yang tepat sasaran (Hasanah & Usman, 2020).

Pembuktian teologis mengenai larangan merusak ekosistem alam semesta disajikan secara lugas melalui pembacaan teks ancaman bagi para pelaku pembalakan liar tanpa motif yang sah. Beliau mengutip ancaman hukum dari hadis nabi bahwa siapa saja yang menebang sebatang pohon pelindung secara semena-mena, maka Allah akan menyungkurkan kepalanya ke dalam api neraka. Logika lingkungan ini memperluas definisi perbuatan dosa di benak jemaah yang selama ini hanya mengidentifikasi kemaksiatan pada sektor perzinaan, perjudian, atau transaksi riba belaka. Penjajaran sanksi ukhrawi terhadap aktivitas pengrusakan alam ini membuktikan secara mutlak bahwa Islam menaruh perhatian yang seimbang antara kelestarian alam dan keselamatan spiritual manusia. Seluruh bangunan argumentasi rasional yang kokoh ini menempatkan ceramah beliau sebagai sebuah panduan moralitas yang sangat logis, utuh, dan tidak terbantahkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kombinasi harmonis antara kredibilitas personal yang membumi, kedekatan emosional yang intim, dan argumentasi teologis-ilmiah yang rasional menjadi faktor penentu efisiensi transmisi pesan moral dalam dakwah Ustaz Abdul Somad. Penggunaan strategi tutur yang variatif terbukti mampu meruntuhkan jarak psikologis sekaligus meyakinkan akal sehat khalayak yang heterogen di lapangan terbuka. Penataan pesan yang melintasi batas ritual formal hingga mencakup perlindungan ekosistem memberikan penegasan bahwa esensi utama ajaran agama adalah perbaikan karakter menyeluruh.

Para mubalig masa kini disarankan untuk meniru formulasi komunikasi retorik ini agar tidak terjebak pada metode ceramah yang kaku atau sekadar mengandalkan teks hafalan tanpa kepekaan situasi. Penyelipan humor kontekstual serta kisah penggugah empati perlu dilatih secara matang guna mengimbangi bobot materi hukum keagamaan yang berat. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup kajian dengan menganalisis respons atau dampak perilaku jemaah pasca-mendengarkan paparan materi akhlak tersebut secara langsung di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2025). *Pengantar Filsafat Komunikasi*. IRCiSoD.
- Amali, K. (2024). *Ustadz Abdul Somad: Pelita Umat Masa Kini*. Diva Press.
- Astuti, M., Muhlis, A., & Shodiqin, A. (2020). Retorika Dakwah Ustadz Haikal Hassan. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1).
- Fikry, A. (2020). Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3).
- Hasanah, U., & Usman, U. (2020). Karakter Retorika Dakwah Ustaz Abdul Somad (Studi Kajian Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Kinasih, P. R. (2025). Kontribusi Pemikiran Aristoteles tentang Retorika terhadap Pengajaran Mahārah Kalām di Perguruan Tinggi. *Al-Ihda': Media Ilmiah Bahasa Arab*, 13(2).
- Ma'rifah et al., I. (2025). *Ilmu Komunikasi: Teori, Praktik, dan Aplikasi*. CV. Pustaka Inspirasi Minang.
- Nabilah, N., Nasichah, N., & Hermansah, T. (2022). Analisis Dakwah Dalam Kajian Fikih Ustadz Abdul Somad Melalui Instagram. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2(1).
- Nisa, P. K., Misnan, M., Murodi, M., & Subhan, A. (2024). Komunikasi Efektif Gaya Ceramah Ustadz Abdul Somad (UAS) Versus Adi Hidayat (UAH). *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(2).
- Nurhadi, R. (2025). *Melampaui Ceramah: PAI PTKI, Otoritas Keagamaan, dan Tantangan Generasi Z*. Aradha Publisher.
- Saputra, R. A. V. W. (2024). *RETORIKA: Teori dan Teknik Praktis Seni Berbicara di Era Digital*. Wawasan Ilmu.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti et al., S. (2024). *Retorika dalam Public Speaking*. CV. Gita Lentera.
- Wulan et al., E. P. S. (2024). *Retorika dan Dialektika Komunikasi Publik*. CV. Gita Lentera.
- Yanuar, D., & Adlani, A. N. (2019). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(2).
- Yeşil, M. (2024). An Investigation on Aristotle's Rhetoric: What Rhetoric Is and Who Needs It and Why. *Beytulhikme An International Journal of Philosophy*, 14(1).